

**KONSEP ETIKA NILAI MAX SCHELER
SEBAGAI RUJUKAN BERPOLITIK BAGI GENERASI MILENIAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**



OLEH

BENEDIKTUS DOSA NDUN

611 17 012

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2021

KONSEP ETIKA NILAI MAX SCHELER
SEBAGAI RUJUKAN BERPOLITIK BAGI GENERASI MILENIAL

SKRIPSI

OLEH

BENEDIKTUS DOSA NDUN

(611 17 012)

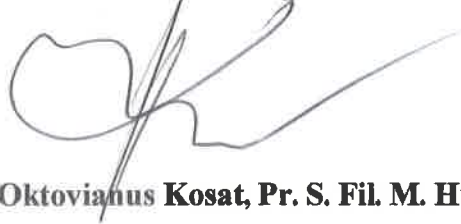
DISETUJUI

Pembimbing I



(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)

Pembimbing II



(Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat UNWIRA



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal 18 Mei 2021

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji Skripsi:

- 1. Rm. Drs. Kornelis USBOKO, Pr. L. Phil**
- 2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum**
- 3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA**



**FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT**

**UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT**

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benediktus Dosa Ndun

No. Registrasi : 611 17 012

Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Konsep Etika Nilai Max Scheler Sebagai Rujukan Berpolitik Bagi Generasi Milenial** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama

(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)

Kupang, 3 Juni 2021

siswa/i



(Benediktus Dosa Ndun)

NIM: 611 17 012

KATA PENGANTAR

Albert Einstein pernah mengatakan bahwa “berusahalah untuk tidak menjadi sukses, melainkan menjadi bernilai”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dengan menjadi bernilai, manusia memiliki kepribadian yang bermutu; berharga. Selain itu juga, manusia memiliki kepribadian yang utuh. Jauh sebelum adanya Albert Einstein, adalah Max Scheler seorang moralis telah merumuskan pemikiran filosofisnya tentang nilai dalam bukunya *Formalism In Ethics And Non - Formal Ethics Of Values A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, yang kemudian dikenal sebagai etika nilai.

Etika nilai Max Scheler membantu dan mengarahkan manusia untuk mengejar dan mencita-citakan sesuatu yang bernilai dalam hidup. Demikian pencarian tersebut mengarah pada nilai. Nilai-nilai dikategorikan Scheler ke dalam empat tingkatan nilai yang disebut hierarki nilai yakni nilai kesenangan atau ketidaksenangan, nilai vital atau kehidupan, nilai spiritual atau kejiwaan dan nilai kesucian. Ke empat nilai tersebut bukan realitas empiris melainkan apriori (di luar pengetahuan) dan bersifat objektif. Nilai-nilai bukan diciptakan melainkan ditemukan dan dirasakan lewat apriori emosional. Dan perasaan terhadap nilai-nilai bersifat intensional yakni diarahkan langsung pada nilai-nilai.

Penulis menyadari konsep etika nilai Max Scheler pada konteks tertentu menjadi basis permenungan untuk dijadikan rujukan berpolitik bagi generasi milenial. Dalam melakukan aktivitas politik, generasi milenial menggunakan nilai vital atau kehidupan. Dalam nilai tersebut terdapat nilai kesejahteraan bersama di mana nilai tersebut menjadi titik tolak bagi generasi milenial dalam melawan setiap praksis politik elite politik yang cenderung melukai dan bahkan menghancurkan nilai-nilai etos politik. Dengan perkataan lain, generasi milenial dipanggil untuk mengatasi krisis nilai dalam politik. Untuk itu demi mengembalikan citra

politik sesuai tujuan luhurnya, maka penulis berupaya untuk mendalami pemikiran etika nilai Max Scheler sebagai rujukan berpolitik bagi generasi milenial.

Dengan demikian selesainya skripsi ini sesungguhnya merupakan suatu hasil kerjasama penulis dan pelbagai pihak yang dalam kesibukannya meluangkan waktu dengan memberikan andil yang bernilai dalam bidang intelektual. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pertama-tama penulis menyampaikan rasa syukur, pujian dan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga rasa terima kasih kepada:

1. Yang Mulia Bapa Uskup Atambua Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, yang selama masa studi filsafat telah memberikan dukungan moril dan materiil yang sangat berarti dan bermanfaat bagi penulis.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah menerima penulis sebagai salah satu dari sekian banyak mahasiswa khususnya dalam civitas akademika Fakultas Filsafat dalam upaya mengembangkan seluruh kemampuan diri dengan membasiskan pada tri darma perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan juga untuk seluruh badan strukturalnya.
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, selaku Dekan Fakultas Filsafat, dan Rm. Siprianus Soleman Senda, Pr. S. Ag. L.Th. Bib, selaku Ketua Jurusan dan beserta seluruh badan strukturalnya.
4. Bapak Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA selaku Pembimbing I yang dalam kesibukannya telah meluangkan waktu dan tenaga serta ide yang sangat bernilai bagi penulis.
5. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum, selaku Pembimbing II yang juga dalam kesibukannya telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengoreksi dan memberikan pelbagai ide yang sangat bernilai bagi tulisan ini.

6. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph, selaku Dewan Penguji yang telah mengkritisi dan mengoreksi tulisan ini.
7. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr sebagai pembimbing tingkat IV Keuskupan Atambua, yang kurang lebih selama setahun telah menyemangati dan memberikan nasihat berharga bagi penulis dalam penyelesaian tulisan ini.
8. Para Dosen Filsafat dan Teologi Fakultas Filsafat yang telah memberikan sumbangsih yang sangat bernilai dalam aspek ilmu pengetahuan yang bermutu bagi perkembangan intelektual penulis selama masa perkuliahan.
9. Para Pengawai KTU dan perpustakaan Fakultas Filsafat dengan andilnya masing-masing telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
10. Rm. Praeses dan Prefek beserta semua Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.
11. Kakak-kakak tingkat V dan VI (Para Frater Teologan) dan adik-adik tingkat I-III (Para Frater Filosofan) yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis dalam kebersamaan di Seminari Tinggi St. Mikhael.
12. Kedua Orangtua tercinta, malaikat pelindung dalam hidup penulis: Bapa Hironimus Ndun, Mama Margareta Teresia Dhi, serta Kakak Geby, Adik Stefen, Tania, dan terkhususnya Adik Sela yang dalam kesibukannya sebagai mahasiswi telah meluangkan waktu untuk mencari buku-buku yang dibutuhkan penulis serta seluruh anggota keluarga besar Ndun-Kolioe dan keluarga besar mama di Flores.
13. Teman-teman kuliah angkatan 17 Fakultas Filsafat dan teman-teman Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang, angkatan 26, terkhususnya untuk teman-teman Keuskupan Atambua, Agus Sasi, Gusti Nahak, Ell Bani, Aldi Seran, Epin Roman, Gusti Moensaku, Tomie Nainaif, Erwin Berek, Ronny Kiik, Stef Lite, Ello Mau Pelu, Goris Asa, Jeky Bauk, Denny Boy, dan Jery Nahas. Selamat menjalani masa TOP.

Akhirnya demi penyempurnaan tulisan skripsi ini dan juga penelitian lebih lanjut dari penulis dan pemikir kritis lainnya, maka penulis sangat mengharapkan kritik-saran dari sidang pembaca.

Kupang, 6 Mei 2021

Penulis

ABSTRAK

Dewasa ini realita perpolitikan di Indonesia sudah jauh sekali dari prinsip politik-demokrasi. Nilai luhur dari politik yakni mengusahakan kesejahteraan bagi masyarakat malah dipelintir oleh elite-elite politik untuk kepentingan diri dan kelompok. Nilai-nilai luhur kebangsaan diobrak-abrik elite-elite politik dengan membuat kebijakan yang menguntungkan mereka. Akibatnya masyarakat yang adalah pemilik demokrasi menjadi korban. Tak heran jika masyarakat menderita dan miskin. Praktek politik oligarki telah membuat rakyat tak berdaya.

Berdasarkan fakta ini, generasi milenial yang adalah masa depan bangsa dipanggil dan ditantang untuk memback-up setiap praksis politik yang menyimpang dari nilai-nilai politik demokrasi. Misalnya politik kekuasaan, politik uang, dan politik primordialisme. Generasi milenial dipanggil untuk mempromosikan nilai-nilai luhur politik dengan mendasarkan pemikirannya pada filsafat nilai Max Scheler.

Dalam uraian tentang nilai, Max Scheler adalah salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang nilai. Max Scheler mendasarkan etika (tindakan baik manusia) pada nilai. Pemikirannya tentang nilai ini terdapat dalam bukunya: *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material). Buku ini berisikan esensi aksiologi Scheler, karena etikanya dapat diubah menjadi sebuah teori nilai. Teori nilai adalah teori yang menilai baik buruknya perbuatan dari segi bernilai dan tak bernilainya. Dan di dalam bukunya juga didiskusikan secara fenomenologis susunan nilai-nilai sebagai yang hadir pada kesadaran dan sebagai kritik terhadap pendekatan etika Kant yang semata-mata formal.

Dalam teorinya, Scheler mengemukakan tentang hierarki nilai yang terdiri dari empat bagian yang saling berbeda (tidak ada hubungan dalam persamaan dan perbedaan). Nilai-nilai itu

ialah pertama, nilai-nilai kesenangan dan ketidakseimbangan. Tingkat *pertama* ini berisi deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak. *Kedua*, nilai-nilai kehidupan. Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran badan dan kesejahteraan umum.

Ketiga, nilai spiritual atau nilai kejiwaan. Nilai-nilai kejiwaan ini tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini juga dibedakan secara hierarkis sebagai berikut: nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni yang lain, nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar), nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat. Dan yang terakhir, nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkat yang *keempat* ini berisikan modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri dalam berbagai objek sebagai yang mutlak.

Scheler lalu berpendapat bahwa ke empat nilai tersebut bukan realitas empiris melainkan apriori yang berarti mendahului penilaian dan pengalaman empiris (di luar pengetahuan) dan bersifat objektif. Nilai-nilai bukan diciptakan melainkan ditemukan dan dirasakan lewat apriori emosional. Dan perasaan terhadap nilai-nilai bersifat intensional yakni diarahkan langsung pada nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah mutlak tidak terbagi dan tidak tergantung pada siapa dan apapun di dunia termasuk jawaban kita terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai adalah kualitas apriori.

Berdasarkan uraian tentang etika nilai tersebut, Scheler lalu menegaskan bahwa politik juga berkaitan dengan nilai. Maka politik sejatinya merupakan suatu kekuasaan yang berlandaskan kemauan dengan tujuan untuk merealisasikan nilai-nilai (nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai positif). Maka itu dalam melakukan suatu aktivitas politik,

generasi milenial haruslah mempromosikan nilai luhur politik yakni nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yakni kesejahteraan bersama. Kebaikan bersama selalu menjadi cita-cita yang harus diimplementasikan. Kebaikan bersama hanya terwujud bila ada relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Ini menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan politis. Karena keduanya bersifat kodrati maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mengusahakan kebaikan bersama demi mewujudkan sifat kodrati tersebut.

Adapun nilai-nilai lainnya yakni nilai keadilan, nilai spritualitas dan nilai kemanusiaan. Nilai keadilan bertujuan menciptakan kesejahteraan bersama. Menurut Scheler nilai keadilan mengacu pada satu urutan yang ditetapkan oleh hukum, dan yang tidak tergantung pada ide tentang Negara dan legislasi positif. Demikian keadilan dapat ditemukan dalam hukum. Hukum yang mengandung nilai keadilan itu dapat dibenarkan dan diakui secara moral. Hukum yang adil mengupayakan kesejahteraan semua warga masyarakat dan bukan hanya sebagian.

Karena politik adalah bagian dari kodrat manusia maka politik tanpa spiritualitas juga kehilangan maknanya. Politik dan spiritualitas saling bekerja sama dalam mencapai kebaikan bersama sebagai tujuan dari politik dan nilai itu sendiri. Nilai spiritualitas merupakan kajian yang terarah pada dinamisme relasi manusia dengan Tuhan sejauh yang terwujud dalam ranah sosial-politik. Selanjutnya selalu ada keterkaitan erat antara politik dan nilai kemanusiaan. Dalam nilai kemanusiaan, terdapat suatu tanggung jawab dalam memilih dan bertindak. Tanggung jawab tersebut sejatinya adalah upaya untuk pemenuhan kodrat manusia sendiri demi mencapai martabat kemanusiaannya. Dengan memperjuangkan kemanusiaan dalam berpolitik maka akan tercapai politik yang berkemanusiaan di mana kemanusiaan menjadi basis utama untuk diperjuangkan.

Seluruh uraian di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai positif yang harus ada dalam realitas kehidupan dan kehadirannya merupakan suatu kewajiban serta nilai-nilai ini tidak dapat direduksi oleh pengemban nilai, misalnya benda, tindakan manusia (tindakan yang dimaksud dalam konteks ini adalah tindakan elite-elite politik yang menyimpang dari nilai luhur kebangsaan).

Oleh karena itu, ketika generasi milenial berhadapan dengan fakta-fakta yang jauh dari nilai-nilai luhur politik, maka reaksi jawaban (*antwortreaktion*) yang diberikan adalah tidak setuju bahkan marah bukan sebaliknya malah ikut mempraktekkan hal-hal yang menyimpang seperti kampanye hitam dan lain sejenisnya. Menurut Scheler ketika berhadapan dengan realita demikian manusia dengan hati yang bergetar sudah memilih nilai mana yang paling tinggi dan nilai mana yang paling rendah. Jika dilihat dari pemikiran Scheler maka tindakan dari para elite politik adalah tindakan yang berdasarkan nilai yang paling rendah karena mengikuti nilai kenikmatan yakni sesuatu yang berkaitan dengan unsur jasmani. Menurut Scheler kita harus mengejar sesuatu yang tidak berkaitan dengan unsur jasmani.

Dengan demikian konsep etika nilai Scheler ini sangatlah relevan bagi dunia perpolitikan di Indonesia ini yang sudah carut-marut akibat krisis nilai. Dengan mempromosikan dan mempraktekkan politik nilai maka wajah perpolitikan bangsa kita kembali membaik dan menampilkan pesonanya sebagai bangsa dan negara yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD'45. Politik yang berlandaskan pada nilai adalah suatu etika yang berbasiskan nilai dengan tujuan menata kehidupan bersama yang kacau balau dan tidak terarah. Akhirnya nilai-nilai perlu disadari dengan membuka hati dan pikiran kita terhadap nilai sebab nilai bukanlah diciptakan melainkan ditemukan dengan jiwa yang bergetar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.3.1 Inventarisasi.....	8
1.3.2 Evaluasi Kritis	8
1.3.3 Pemahaman Baru	8
1.4 Kegunaan Penulisan.....	9

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum	9
1.4.2 Bagi Civitas Akademika	9
1.4.3 Bagi Penulis.....	10
1.5 Metode Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II SEJARAH HIDUP DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MAX

SCHELER TENTANG NILAI	13
2.1 Biografi Max Scheler	13
2.1.1 Kehidupan Max Scheler Dalam Keluarga	13
2.1.2 Pendidikan Dan Karya Max Scheler	19
2.2 Karya-Karya Max Scheler	25
2.3 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi Sistem Pemikiran Max Scheler	25
2.3.1 Agustinus (354-430 M).....	25
2.3.2 Immanuel Kant (1724-1804)	27
2.3.3 Friedrich Nietzsche (1844-1900)	27
2.3.4 Wilhelm Dilthey (1833-1911).....	29
2.3.5 Henri Bergson (1859-1941).....	30
2.3.6 Edmund Husserl (1859-1938)	33

2.3.7 Rudolf Eucken (1846-1926).....	35
2.4 Pokok-Pokok Pemikiran Max Scheler	36
2.4.1 Epistemologi.....	36
2.4.2 Aksiologi	37
2.4.3 Metafisika.....	38
2.4.4 Fenomenologi Agama.....	39
2.4.5 Antropologi	41
2.4.6 Sosiologi Pengetahuan.....	42
2.5 Rangkuman	43
BAB III KONSEP ETIKA NILAI PERSPEKTIF MAX SCHELER	49
3.1 Etika Deontologis Dan Kritik Scheler Terhadap Kant.....	49
3.2 Karakter Material Nilai Etika	55
3.2.1 Etika	55
3.2.2 Material.....	56
3.2.3 Nilai	57
3.3 Etika Nilai Max Scheler	57
3.3.1 Pengertian Nilai	57

3.3.2 Pengertian Nilai Menurut Scheler.....	58
3.3.3 Nilai Dan Objek Bernilai.....	59
3.3.4 Nilai Positif Dan Nilai Negatif	60
3.3.5 Hubungan Nilai Baik Dan Nilai Jahat Dengan Nilai Pada Barang-Barang .	61
3.3.6 Nilai Pribadi Dan Nilai Kolektif.....	65
3.4 Hierarki Nilai	65
3.4.1 Nilai Kesenangan Dan Ketidaksenangan	65
3.4.2 Nilai Vital Atau Nilai Kehidupan	66
3.4.3 Nilai Spiritual Atau Kejiwaan.....	67
3.4.4 Nilai Kesucian Dan Keprofanan	68
3.5 Kriteria Tingkatan Nilai	69
3.5.1 Lamanya Bertahan	69
3.5.2 Ketidakungkinan Untuk Dibagi	70
3.5.3 Ketergantungan Relatif Satu Nilai Dari Nilai Lain.....	71
3.5.4 Kedalaman Kepuasan	72
3.5.5 Tingkat Relativitas Suatu Nilai Terhadap Nilai Absolut.....	74
3.6 Rangkuman.....	76

**BAB IV ANALISA KONSEP ETIKA NILAI MAX SCHELER SEBAGAI
RUJUKAN BERPOLITIK BAGI GENERASI MILENIAL..... 80**

4.1 Politik	80
4.1.1 Pengertian Politik	80
4.1.2 Nilai-Nilai Politik.....	81
4.2. Khazanah Dan Pemahaman Tentang Generasi Milenial Dalam Politik	83
4.2.1 Definisi Generasi Milenial.....	83
4.2.2 Ciri-Ciri Generasi Milenial.....	84
4.2.3 Generasi Milenial Dan Politik	85
4.2.4 Politik Generasi Milenial.....	86
4.2.5 Paradoks Generasi Milenial	86
4.2.6 Kebangkitan Politik Generasi Milenial	88
4.2.7 Tantangan Ganda Politik Generasi Milenial.....	89
4.2.8 Karakteristik Dan Sebaran Generasi Milenial Dalam Pemilu	90
4.2.9 Potensi Generasi Milenial Dalam Mempengaruhi Opini Dan Kebijakan Publik	91
4.3 Politik Dan Moral Dalam Pemikiran Max Scheler	92

4.3.1	Eksposisi Masalah.....	92
4.3.2	Politik Dan Moral: Empat Jenis Realisasi	93
4.3.3	Pengecualian Bersama Politik Dan Moralitas Dalam Terang Individu	98
4.3.4	Pengecualian Bersama Politik Dan Moralitas Dalam Terang Nilai-Nilai....	99
4.3.5	Pengecualian Bersama Politik Dan Moralitas Dalam Terang Tujuan Manusia	99
4.4	Etika Nilai Max Scheler Dalam Politik.....	101
4.4.1	Nilai Sebagai Kualitas Yang Selaras Dengan Kecenderungan Kodrat Manusia	101
4.4.2	Nilai Keadilan	102
4.4.3	Nilai Spiritualitas	105
4.4.4	Nilai Kemanusiaan	106
4.5	Titik Temu Antara Etika Nilai Dan Politik: Kesejahteraan Bersama	107
4.6	Rangkuman.....	109
BAB V PENUTUP		116
5.1	Kesimpulan.....	116
5.2	Penilaian Kritis	119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

CURRICULUM VITAE 126